

**HUBUNGAN ANTARA KOMITMEN PROFESIONAL DAN SOSIALISASI  
ANTISIPATIF DENGAN ORIENTASI ETIKA MAHASISWA AKUNTANSI  
(Studi pada Perguruan Tinggi di Jawa Tengah)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan oleh:

Nama : Edi Joko Setyadi

NIM : C4C006110

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
JULI 2008**

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to analyze the relationships between the professional commitment and anticipatory socialization with accounting students' ethical orientation. The anticipatory socialization using the perception of the importance of financial reporting to a proxy.*

*The data of the study was collected from the Accounting students in University in the Central Java who completed and returned the questionnaires. The data was gotten by distributing the questionnaires directly to the students, by snowballing and posting mail. 400 questionnaires was distributed and 183 (45,75%) useable questionnaires was used to analyze hypotesis. Examination is using by analyze the correlation and t-test.*

*The result showed that professional commitment have no relationships with accounting students' ethical perceptions and ethical intentions. The result also showed that accounting students' ethical perceptions and ethical intentions is not different between accounting students' with higher and lower perceptions of the importance of financial reporting.*

*Keywords: Professional Commitment, Ethical Orientation, Ethical Perceptions, Ethical Intentions, Anticipatory Socialization*

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dengan orientasi etika mahasiswa akuntansi. Sosialisasi antisipatif menggunakan proksi mengenai persepsi pentingnya pelaporan keuangan.

Data dari penelitian ini dikumpulkan dari mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Jawa Tengah yang melengkapi dan mengembalikan kuesioner. Data diperoleh dengan mengirimkan lewat pos, lewat bantuan kolega dan secara langsung kepada mahasiswa. Sebanyak 400 kuesioner telah dibagikan dan 183 (45,75%) kuesioner digunakan sebagai untuk menganalisis hipotesis. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisa korelasi dan uji beda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional tidak mempunyai hubungan dengan persepsi etika dan keinginan etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi etika dan keinginan etis tidak berbeda antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

*Keywords:* Komitmen Profesional, Orientasi Etika, Persepsi Etika, Keinginan etis, Sosialisasi Antisipatif

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini profesi akuntan publik menjadi sorotan banyak pihak. Sorotan tajam diberikan karena akuntan publik dianggap memiliki kontribusi dalam banyak kasus kebangkrutan perusahaan. Profesionalisme akuntan seolah dijadikan kambing hitam dan harus memikul tanggung jawab pihak lain yang seharusnya bertanggung jawab atas kegagalan itu. Munculnya pandangan skeptis terhadap profesi akuntan publik memang beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan, yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, mengalami kebangkrutan justru setelah opini tersebut dikeluarkan. Misalnya saja seperti kasus Enron yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen di Amerika Serikat yang berakibat pada menurunnya kepercayaan investor terhadap integritas penyajian laporan keuangan (Sudirman, 2002 dalam Enggar, 2006).

Satu dampak yang sangat jelas pada saat kasus Enron mencuat ke permukaan adalah ruginya para investor dari ambruknya nilai saham Enron yang sangat dramatis. Pertama-tama, diketahui bahwa manajemen Enron telah melakukan *window dressing*, dengan memanipulasi angka-angka laporan keuangan agar kinerjanya tampak baik. Bahkan, pendapatan di-*mark-up* sebesar \$ 600 juta, dan utang senilai \$ 1,2 miliar disembunyikan dengan teknik *off-balance sheet*. Auditor Enron, Arthur Andersen kantor Huston, dipersalahkan karena ikut membantu proses rekayasa keuangan tingkat tinggi itu. Manipulasi ini telah berlangsung bertahun-tahun, sampai Sherron Watskin, salah satu eksekutif Enron yang tidak tahan lagi terlibat dalam manipulasi itu,

mulai melaporkan praktik tidak terpuji itu. Keberanian Watskin yang juga pernah bekerja di Andersen inilah yang membuat semuanya menjadi terbuka.

Kontroversi lainnya adalah mundurnya beberapa eksekutif terkemuka Enron dan "dipecatnya" sejumlah partner Andersen. Selain itu, kisah pemusnahan ribuan surat elektronik dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan audit Enron oleh petinggi di KAP Arthur Andersen juga ikut terungkap. Karena masalah tersebut Arthur Andersen harus berjuang keras menghadapi berbagai tuduhan, bahkan berbagai tuntutan di pengadilan. Diperkirakan tidak kurang dari \$ 32 miliar harus disediakan Arthur Andersen untuk dibayarkan kepada para pemegang saham Enron yang merasa dirugikan karena auditnya yang tidak benar (Sudirman, 2002 dalam Enggar, 2006).

Beberapa kasus yang hampir serupa juga terjadi di Indonesia, salah satunya adalah laporan keuangan ganda Bank Lippo pada tahun 2002. Seperti yang ditulis oleh harian Pikiran Rakyat tanggal 18 Maret 2003, kasus Lippo bermula dari adanya tiga versi laporan keuangan yang ditemukan oleh Bapepam untuk periode 30 September 2002, yang masing-masing berbeda. Laporan yang berbeda itu, pertama, yang diberikan kepada publik atau diiklankan melalui media massa pada 28 November 2002. Kedua, laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002, dan ketiga, laporan yang disampaikan akuntan publik, dalam hal ini kantor akuntan publik Prasetio, Sarwoko dan Sandjaja dengan auditor Ruchjat Kosasih dan disampaikan kepada manajemen Bank Lippo pada 6 Januari 2003.

Dari ketiga versi laporan keuangan tersebut yang benar-benar telah diaudit dan mencantumkan "opini wajar tanpa pengecualian" adalah laporan yang disampaikan pada 6 Januari 2003. Dimana dalam laporan itu disampaikan adanya penurunan AYDA (agunan yang diambil alih) sebesar Rp 1,42 triliun, total aktiva Rp 22,8 triliun, rugi bersih sebesar Rp 1,273

triliun dan CAR sebesar 4,23 %. Untuk laporan keuangan yang diiklankan pada 28 November 2002 ternyata terdapat kelalaian manajemen dengan mencantumkan kata audit. Padahal laporan tersebut belum diaudit, dimana angka yang tercatat pada saat diiklankan adalah AYDA sebesar Rp 2,933 triliun, aktiva sebesar Rp 24,185 triliun, laba bersih tercatat Rp 98,77 miliar, dan CAR 24,77 %.

Karena itu BAPEPAM menjatuhkan sanksi denda kepada jajaran direksi PT Bank Lippo Tbk. sebesar Rp 2,5 miliar, karena pencantuman kata "diaudit" dan "opini wajar tanpa pengecualian" di laporan keuangan 30 September 2002 yang dipublikasikan pada 28 Nopember 2002, dan juga menjatuhkan sanksi denda sebesar Rp 3,5 juta kepada Ruchjat Kosasih selaku partner kantor akuntan publik (KAP) Prasetio, Sarwoko & Sandjaja karena keterlambatan penyampaian informasi penting mengenai penurunan AYDA Bank Lippo selama 35 hari.

Kasus-kasus skandal diatas menyebabkan profesi akuntan beberapa tahun terakhir telah mengalami krisis kepercayaan. Hal itu mempertegas perlunya kepekaan profesi akuntan terhadap etika. Jones, *et al.* (2003) lebih memilih pendekatan individu terhadap kepedulian etika yang berbeda dengan pendekatan aturan seperti yang berdasarkan pada Sarbanes Oxley Act. Mastracchio (2005) menekankan bahwa kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi.

Loeb (1971) dalam Ellias (2006) melakukan survei akuntan publik untuk meneliti adanya pelanggaran dan menemukan hasil bahwa banyak akuntan publik dari KAP besar melakukan pelanggaran kode etik lebih sering dibandingkan akuntan publik dari KAP kecil. Ponemon dan Gabhart (1993) juga menemukan bahwa auditor yang memiliki etika personal rendah lebih cenderung mengurangi muatan laporan waktu dan melakukan *sign off* terlalu dini terhadap tugas-tugas audit.

Claypool *et al.* (1990) membandingkan antara penalaran yang dimiliki oleh Certified Public Accountant (CPA) dan penalaran yang dimiliki oleh ahli teologi. Hasilnya ialah bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh ahli teologi lebih tidak etis dibandingkan yang dilakukan oleh CPA. Selain itu, penalaran CPA lebih didorong oleh Code of Professional Conduct. Banyak peneliti telah menyarankan kepada para auditor untuk mengedepankan tanggung jawab etika personal akuntan, di samping fokus pada peraturan (Mastrachhio, 2005).

Mastracchio (2005) melakukan survei di Colleges of Business untuk menentukan ruang lingkup bidang pendidikan etika yang tepat untuk diajarkan dan hasilnya menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah perguruan tinggi yang di survei menawarkan bidang pendidikan etika yang berlainan untuk jurusan akuntansi. Penelitian tersebut juga menyelidiki hubungan antara komitmen profesional dan nilai etika. Komitmen profesional berhubungan dengan sifat yang dibentuk oleh individu terhadap profesi mereka masing-masing. Komitmen ini mencakup kepercayaan, penerimaan, sasaran dan nilai terhadap profesi. Terdapat keinginan untuk mengerahkan segenap tenaga dan usaha atas nama profesi dan ada hasrat untuk mempertahankan keanggotaan di dalam profesi dimaksud (Aranya *et al.* 1981). Komitmen profesional memiliki keterkaitan dengan hasil yang tidak boleh dipandang sebelah mata seperti perbaikan kinerja (Lee *at a.*, 2000), berkurangnya sikap, dan bertambahnya tingkat kepuasan atau pemenuhan kebutuhan baik pada tingkat organisasi maupun profesi (Meixner dan Blin, 1989 dalam Ellias, 2006).

Aranya *et al.* (1981) berpendapat bahwa komitmen profesional yang lebih tinggi harus direfleksikan didalam kepekaan yang lebih kuat terhadap masalah-masalah mengenai etika profesi. Studi-studi empiris mengenai pendapat ini telah memberikan hasil yang bermacam-macam. Aranya *et al.* (1982) dan Lachman dan Aranya (1986) mengadakan survei terhadap

akuntan dan menemukan hubungan yang positif antara perilaku etik dan komitmen profesional. Jeffrey *et al.* (1996) melakukan survei terhadap akuntan profesional di Taiwan dan mendapatkan kesimpulan yang tidak jauh berbeda.

Namun, banyak penelitian lain yang tidak menemukan hubungan signifikan antara komitmen profesional dan kepekaan etika. Shaub *et al.* (1993) menyurvei CPA audit dan tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan. Jeffrey dan Weatherholt (1996) menemukan hubungan yang positif signifikan antara komitmen profesional dan *rule observance* diantara para akuntan. Akan tetapi, subyek-subyek yang memiliki komitmen profesional yang rendah, dan *rule observance* yang tinggi cenderung kurang berperilaku etis dibandingkan dengan subyek yang memiliki komitmen etika yang tinggi dan *rule observance* yang rendah. Yetmar dan Eastman (2000) menyurvei praktisi pajak dan tidak menemukan hubungan signifikan antara komitmen profesional dan kepekaan etika. Kesimpulan yang serupa juga didapatkan oleh Lord dan DeZoort (2001).

Sejumlah penelitian yang lain memuat penelitian tentang perkembangan etika mahasiswa jurusan akuntansi. Cohen *et al.* (1995) dalam Ellias (2006) membandingkan penalaran etika mahasiswa akuntansi dengan praktisi akuntan di negara Kanada. Hasilnya, pelaku profesi akuntan memandang banyak skenario yang kurang etis dibandingkan pandangan mahasiswa akuntansi. Cohen *et al.* (1995) berpendapat bahwa pengajar akuntansi harus lebih berusaha untuk menjelaskan kepada mahasiswa agar lebih peka dengan masalah etika yang tampaknya akan dihadapi saat mereka lulus.

Schein (1967) dalam Ellias, 2006 berpendapat bahwa sekolah, layaknya perusahaan yang akan menjadi tempat bekerja mahasiswa selepas mereka lulus, memiliki hak dan kewajiban untuk membimbing sosialisasi profesi mahasiswa mereka. Weight (1977) memberikan bukti

tentang pentingnya sosialisasi dengan menyimpulkan bahwa sosialisasi mempengaruhi perilaku pasca kelulusan. Sager dan Johnston (1989) dalam Ellias, (2006) juga menemukan bahwa sosialisasi antisipatif mempengaruhi komitmen organisasi lulusan baru

Schlenker dan Forsyth (1997) dan Forsyth (1998) dalam Hartikainen (2004) menyatakan bahwa setiap individu berbeda-beda dalam pertimbangan moral yang melekat dalam ideologi etika pribadi untuk menjelaskan dua dimensi (orientasi etika): idealisme dan relativisme. Relativisme menggambarkan keberadaan yang mana seseorang dapat atau boleh menolak prinsip-prinsip moral universal. Sedangkan dimensi idealisme mengukur seberapa banyak kensekuensi dari sebuah tindakan dan kesejahteraan dari tujuan lain terhadap seorang individu.

Cheung (1999) meneliti hubungan antara pertimbangan moral, pemikiran moral dan orientasi moral mahasiswa Universitas Hongkong. Cheung melaporkan bahwa sebuah komunitas mahasiswa Hongkong yang tidak sopan cenderung menjadi risiko untuk masalah-masalah etika bisnis. Nyaw dan Ng, (1994) juga menemukan bahwa mahasiswa jurusan bisnis di Hongkong adalah berperilaku kurang bermoral terhadap konsumen dari pada mahasiswa di Taiwan, Jepang dan Kanada.

Ellias (2006) mengkaji hubungan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dengan orientasi etika mahasiswa akuntansi. Hasilnya menyatakan bahwa hubungan komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif, yang dijalankan melalui persepsi terhadap pelaporan keuangan, menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang memiliki komitmen dan persepsi lebih tinggi terhadap pentingnya pelaporan keuangan cenderung menganggap tindakan yang mengundang pertanyaan sebagai tindakan yang melanggar etika sehingga mereka enggan melakukan tindakan tersebut, dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki komitmen dan persepsi rendah terhadap pelaporan keuangan.

Penelitian pengembangan etika akuntan profesional seharusnya dimulai dengan penelitian mahasiswa akuntansi pada saat kuliah, dimana mereka ditanamkan perilaku moral dan nilai-nilai etika profesional akuntan (Jeffrey 1993). Menurut Ponemon dan Glazer (1990) bahwa sosialisasi etika profesi akuntan pada kenyataannya berawal dari masa kuliah, dimana mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional di masa datang.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil. Aranya *et al* (1982) dan Lachman (1986), Jeffrey *et al.* (1996), dan Ellias (2006) menghasilkan temuan hubungan signifikan antara perilaku etik dan komitmen profesional tetapi Shaub *et al.* (1993), Yetmar dan Eastman (2000), Lord dan DeZoort (2001) menghasilkan temuan sebaliknya yaitu tidak ditemukan hubungan signifikan antara kepekaan etika dan komitmen profesional.

Dengan melihat ketidakkonsistenan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan menguji kembali dengan melakukan replikasi dari penelitian Ellias (2006) yang menguji hubungan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dengan orientasi etika mahasiswa akuntansi. Pada penelitian kali ini obyek yang diteliti adalah mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi di Jawa Tengah. Pertimbangan pemilihan populasi mahasiswa akuntansi dari perguruan tinggi di Jawa Tengah dalam penelitian ini karena kemajemukan karakteristik dari mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Jawa Tengah mencerminkan kondisi etika dan moral dari mahasiswa akuntansi pada umumnya.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berbagai kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999b) dalam

Marwanto (2007). Mastracchio (2005) menekankan bahwa kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi. Ponemon dan Glazer (1990) juga menyatakan bahwa sosialisasi etika profesi akuntan pada kenyataannya berawal dari masa kuliah, dimana mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional di masa datang. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa sikap etis moral praktisi akuntansi dibentuk dan dipola pada saat masih menjadi mahasiswa akuntansi yang akan berdampak pada perilaku etis dan tanggungjawab profesi dalam menjalankan profesi praktisi akuntansi.

Cheung (1999) meneliti hubungan antara pertimbangan moral, pemikiran moral dan orientasi moral mahasiswa Universitas Hongkong. Cheung melaporkan bahwa sebuah komunitas mahasiswa Hongkong yang tidak sopan cenderung menjadi risiko untuk masalah-masalah etika bisnis. Nyaw dan Ng, (1994) juga menemukan bahwa mahasiswa jurusan bisnis di Hongkong adalah berperilaku kurang bermoral terhadap konsumen dari pada mahasiswa di Taiwan, Jepang dan Kanada.

Cohen *et al.* (1995) dalam Elias (2006) membandingkan penalaran etika mahasiswa akuntansi dengan praktisi akuntan di negara Kanada. Hasilnya, pelaku profesi akuntan memandang banyak skenario yang kurang etis dibandingkan pandangan mahasiswa akuntansi. Cohen *et al.* (1995) berpendapat bahwa pengajar akuntansi harus lebih berusaha untuk menjelaskan kepada mahasiswa agar lebih peka dengan masalah etika yang tampaknya akan dihadapi saat mereka lulus.

Berbagai penelitian yang dilakukan di Hongkong, Jepang , Taiwan dan Kanada diatas ternyata menunjukkan bahwa perilaku etis mahasiswa cenderung tidak lebih etis dibandingkan dengan para praktisi yang langsung berhadapan dengan kondisi etis dalam profesinya. Pada

penelitian tersebut juga menunjukkan ada perbedaan pandangan dan perilaku etika antara mahasiswa di berbagai negara.

Berdasar rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi.
2. Apakah terdapat hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi.
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.
4. Apakah terdapat perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang menguji hubungan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dengan orientasi etika mahasiswa akuntansi ini adalah:

1. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara komitmen profesional dengan persepsi etika mahasiswa akuntansi.
2. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara komitmen profesional dengan keinginan etis mahasiswa akuntansi.

3. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai perbedaan persepsi etika antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan.
4. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai perbedaan keinginan etis antara mahasiswa akuntansi yang mempunyai persepsi tinggi dan rendah terhadap pentingnya pelaporan keuangan

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari adanya penelitian ini diharapkan:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian akuntansi keperilakuan terutama yang berhubungan dengan etika profesi dan menjelaskan variabel-variabel yang berhubungan dengan komitmen profesional, persepsi etika, keinginan etis, sosialisasi antisipatif dan orientasi etika untuk perkembangan akuntansi keperilakuan dan kajian riset mendatang
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan tinggi akuntansi dalam penyusunan kurikulum akuntansi yang mengedepankan etika dan moral profesi.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penelitian tesis yang disusun mempunyai sistematika penulisan yang diawali dengan bab I yang berisi antara lain: pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang meliputi permasalahan penelitian dan mengapa kasus ini penting dan perlu diteliti. Permasalahan

penelitian berasal dari beberapa sumber seperti fenomena atau data lapangan, rumusan masalah diungkapkan dalam pertanyaan dan rumusnya didasarkan pada kajian awal kasus. Tujuan penelitian mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian serta manfaat penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan untuk menggambarkan tahapan dan isi dari penelitian ini. Kemudian bab II yang didalamnya berisi telaah pustaka dan pengembangan hipotesis, yang mencakup penjelasan teori-teori seperti model Jones terhadap proses pembuatan keputusan dalam bidang akuntansi, disertai dengan hasil-hasil penelitian. Juga dijelaskan model empat komponen yang dijelaskan oleh Rest yaitu: sensitivitas moral, pertimbangan moral, intensi moral, dan perilaku moral. Di dalam kerangka pemikiran teoritis digambarkan hubungan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif dengan persepsi etika dan keinginan etis mahasiswa akuntansi disertai dengan perumusan hipotesis. Setelah itu bab III yang berisi metode penelitian yang menjelaskan mengenai desain penelitian, jenis dan sumber data; populasi dan sampel penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data. Kemudian untuk bab IV berisi pembahasan dan hasil penelitian, yang meliputi data penelitian, deskripsi variabel, uji kualitas data, uji *non response bias* dan uji hipotesis serta interpretasi hasil penelitian. Dan sebagai penutup bab V yang merupakan bagian akhir yang akan berisi kesimpulan, implikasi, ungkapan keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.